

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam agama islam penanaman nilai-nilai agama merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam menghadapi era globalisasi. Penanaman nilai-nilai tersebut penting untuk semua anak muslim baik anak berkebutuhan umum maupun anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak penyandang tunagrahita. Untuk menunjukkan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dan menjadikannya suri tauladan yang baik bagi umat manusia.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam juga selalu ditanamkan dan diberikan kepada murid tunagrahita di SLB B-C SANTI MULIA SURABAYA, antara lain yaitu adanya jadwal pelajaran agama pada hari rabu dengan materi tentang doa sehari-hari, tatacara wudhu, sholat, dan beribadah yang lainnya. Di sana Juga diajarkan bagaimana cara berakhlak yang baik serta mengucapkan salam sebelum/sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM). Dan peran orang tua juga itu andil di dalam proses penanaman nilai agama islam.

Sebelum menuju pembahasan tentang tunagrahita, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus. Istilah berkelainan dikonotasikan sebagai sesuatu yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan tersebut mempunyai nilai lebih atau kurang, baik dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan dalam aspek fisik, meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Kelainan dalam aspek mental meliputi tunagrahita dan anak jenius. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kelemahan mental sedangkan anak jenius adalah anak yang memiliki kelebihan dalam hal kecerdasan IQ. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya, anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.¹

Penelitian ini akan membahas anak berkelainan dalam aspek mental atau tunagrahita. Dalam pelaksanaannya pendidikan anak tunagrahita harus dikhususkan atau dibedakan dari anak-anak normal pada umumnya yaitu dengan diadakan bimbingan-bimbingan yang lebih khusus seperti bimbingan Islam. Pentingnya bimbingan Islam bagi anak tunagrahita yakni agar anak tunagrahita memiliki kepercayaan kepada Allah SWT, mereka dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, karena secara garis besar bimbingan agama islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²

Penanaman nilai-nilai agama bertujuan untuk menuntun siswa agar meniru

¹ Mohammad efendi, *pengantar psikopedagogik anak berkelainan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), 3

² Aunur rahim faqih, *bimbingan dan konseling dalam islam*, (Yogyakarta; UII Press, 2001), 35

akhlak yang ditunjukkan Allah melalui RasulNya dan siswa juga tidak mengalami penyimpangan perilaku, sehingga memiliki akhlak terpuji. Suatu perubahan terpuji menurut pandangan akal dan syara (hukum Islam) disebut akhlak yang baik.³ Untuk itu, komunikasi yang dijalankan perlu diatur dengan perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi, juga haruslah seimbang dengan intelektual, cita, rasa, karsa dan tingkah laku. Sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami, dan berjalan dengan baik. Seperti halnya yang penulis lihat pada saat penelitian berlangsung, adanya aktivitas nilai-nilai agama seperti dibiasakannya do'a bersama sebelum dan sesudah belajar dan pada saat aktivitas berlangsung lainnya.

Namun hal ini berbeda bagi para penyandang tunagrahita, mereka memiliki keterbelakangan fisik dan mental. Sehingga sulit untuk mengapresiasi apa yang mereka inginkan dalam lingkungan sosial. Dari keterbatasan kemampuan secara fisik dan mental, keadaan yang tidak normal yang disebabkan oleh penyakit atau cacat sejak lahir dapat membuat orang tersebut menjadi kurang memiliki kepercayaan diri, serta sulit untuk mengembangkan potensi diri. Anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Selain itu juga mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya dari 0 tahun hingga 18 tahun, sesuai dengan batasan dari *American Association on Mental Deficiency* (AAMD). AAMD (1983) mengisyaratkan adanya kemampuan intelektual jika diukur dengan WISC-RIII, mempunyai skor IQ 70, dan

³ Hafidz dasaki dkk, *dewan redaksi el ensiklopedia islam*, (Jakarta; PT Ictiar baru van hoeve, 1997), cet ke 4, 102

mempunyai hambatan pada komponen yang tidak bersifat intelektual, yakni perilaku adaptif (*adaptif behavior*).⁴

Dalam kondisi apapun semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk buah hatinya, dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang membuat anak menjadi merasa aman. Bagi anak-anak tunagrahita, komunikasi juga merupakan hal yang sangat penting, mengingat cara berkomunikasi yang lumrah atau biasa tidak bisa mereka ikuti. Artinya komunikasi juga bisa dapat dilakukan oleh anak tunagrahita walaupun dengan segala keterbatasannya, dan dalam hal pelajaran yang mereka terima, tentu saja tidak sama dengan kebanyakan anak lainnya yang dapat belajar membaca, berhitung, pelajaran seni dan lain-lain yang didapatkan pada sekolah biasa.

Mereka memang lahir dan hidup dalam kondisi kekurangan dan memiliki beragam kelainan, namun mereka berhak untuk mendapatkan kasih sayang, pengobatan, perawatan serta dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Untuk itu dibutuhkan orang dan cara yang khusus agar dapat berkomunikasi dengan mereka, sehingga apa yang diharapkan yaitu komunikasi efektif akan terjadi meskipun dengan keterbatasan dan ketidaksempurnaan seseorang secara fisik. Orangtua yang memiliki anak berkelainan, dalam hal merawat, mengasuh, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan anak penyandang cacat tidaklah mudah dan sangat berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya.

Oleh karena itu banyak orang tua yang memiliki anak-anak

⁴ Bandi delphie, *pembelajaran anak berkebutuhan khusus*, (Bandung; PT. Refika aditama, 2006), 15

dengan kekurangan ini akhirnya menitipkannya ke sekolah atau yayasan anak berkebutuhan khusus. Sekolah tersebut merupakan sekolah atau yayasan berbadan hukum dan bergerak dibidang sosial, baik milik pemerintah maupun milik swasta.⁵

Pemaparan di atas membuat penulis tertarik dan ingin meneliti tentang penanaman nilai-nilai agama islam pada anak penyandang tunagrahita di SLB B-C SANTI MULIA SURABAYA. Karena sekolah ini sangat berperan penting bagi pembentukan dan perkembangan anak penyandang tunagrahita. Lembaga ini juga bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus sekaligus merupakan salah satu wadah yang signifikan dalam membentuk sarana keagamaan pada diri seorang penyandang tunagrahita.

Penulis melihat di SLB ini memiliki peranan penting dalam membina anak-anak yang menyandang tunagrahita dalam mengaktualisasikan nilai-nilai agama kepada muridnya agar mereka mampu mengenali dan merealisasikan tujuan dalam hidupnya sebagaimana umat Islam yang digariskan beribadah kepada Allah SWT. Karena pada masa anak-anak merupakan langkah awal dalam pembentukan kepribadian yang baik dengan cara memberikan penanaman nilai-nilai agama islam dalam proses pembelajarannya.

Arti kata penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “proses, cara, perbuatan menerapkan”. Sedangkan nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah “suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang

⁵Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahas,*kamus besar bahasa indonesia*,(Jakarta; Balai Pustaka,1994),655

memberikan ciri khusus pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku”.⁶

Penerapan nilai agama Islam menurut penulis yaitu cara atau usaha berupa kegiatan yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk menerapkan keyakinan, pengetahuan keagamaan serta perilaku bersumber pada ajaran agama Islam yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, akhirnya penulis tertarik untuk membahas dan mendalami skripsi yang berjudul:

“ PENANAMAN NILAI NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK PENYANDANG TUNA GRAHITA DI SLB B-C SANTI MULIA SURABAYA (STUDI KASUS PADA BEBERAPA SISWA DI SLB B-C SANTI MULIA SURABAYA)”

B. RUMUSAN MASALAH

Banyak hal yang dapat dibahas dalam penanaman nilai- nilai agama dan implementasinya pada anak penyandang tunagrahita, akan tetapi agar pembahasan ini tidak meluas, dan tetap terarah, penulis tetap fokus pada ruang lingkupnya yaitu penanaman nilai-nilai agama dan implementasinya. Adapun rumusan masalahnya, sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan guru atau orang tua dalam penanaman nilai nilai agama islam pada anak penyandang tunagrahita?
2. Bagaimana pelaksanaan yang dilakukan guru atau orang tua dalam penanaman

⁶ Zakiah drajat,*dasar dasar agama islam*,(Jakarta; PT. Bulan bintang,1992),260

agama islam pada anak tunagrahita.

3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan guru dan orang tua dalam penanaman agama islam di SLB B-C SANTI MULIA pada anak tunagrahita?
4. Apa faktor penentu keberhasilan guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak tunagrahita?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan perencanaan yang dilakukan guru dan orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama islam pada anak penyandang tuna grahita.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan yang telah di kemukakan atau dijelaskan oleh guru maupun orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama islam pada anak penyandang tuna grahita.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan seberapa berjalannya evaluasi dalam penanaman nilai nilai agama islam pada anak penyandang tunagrahita yang telah dilakukan oleh guru maupun orang tua
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor penentu keberhasilan komunikasi guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak penyandang tuna grahita.

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- a. Secara teoritis, diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan agama islam, karena dalam skripsi ini akan dibahas mengenai bagaimana perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi yang baik terhadap anak-anak yang memiliki hambatan khusus tunagrahita.

- b. Secara akademis dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian melalui pendekatan ilmu pendidikan agama islam sebagai alat bantu utama pada Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- c. Secara Praktis diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan pegangan bagi orang yang ingin mendalami ilmu agama dan pendidikan, baik guru, orang tua, dan masyarakat dalam berkomunikasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Sehingga pembaca dapat mengerti, berinteraksi dan lebih peduli terhadap mereka.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam menyusun karya ilmiah ini, penulis terlebih dahulu mengkaji karya ilmiah yang mempunyai judul hampir sama dengan yang akan penulis teliti. Dimaksudkan agar penelitian yang akan dilakukan berbeda permasalahannya dengan penelitian sebelumnya.

Perlu diakui bahwa penulis banyak menemukan skripsi yang judulnya hampir sama dengan yang akan penulis lakukan, yang lebih mengarah kepada unsur komunikasi dan nilai-nilai pendidikan agama islam, dan agar lebih efektif penulis hanya mengambil beberapa tinjauan saja. Skripsi tersebut antara lain:

1. *“Pola Komunikasi Pramurawat Terhadap Anak Penyandang Cacat Ganda Majemuk Pada Proses Perawatan Di Wisma Tuna*

Ganda Palsigunung, Cimanggis-Depok”, yang disusun oleh Rezki Puji Lestari pada tahun 2012. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh pramurawat dalam proses perawatan tuna ganda di Palsigunung, Depok.

2. *“Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada anak Penyandang Autis Di Sekolah Autis River Kids Malang*”, yang disusun oleh Dewi Imroatul Azizah pada tahun 2009. Dalam skripsi ini membahas tentang upaya apa saja yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak penyandang autis di sekolah autis River kids Malang.

Perbedaan kedua penelitian diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dapat dilihat dari subjek, objek dan lokasi penelitian. Penelitian ini lebih mengarah kepada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang digunakan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai agama baik di dalam maupun di luar kelas, objek dan lokasi pun berbeda dengan penelitian sebelumnya, objek yang akan diteliti oleh penulis yaitu anak tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya.

E. Sistematik Penulisan

Guna mengetahui gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang diuraikan dalam penulisan ini, maka peneliti membagi sistematika penyusunan kedalam lima bab, masing-masing bab dibagi kedalam sub bab dengan perincian sebagai

berikut :

Bab I. Pendahuluan

Merupakan bab pendahuluan yang berisi empat sub bab, antara lain : latar belakang masalah, batasan penelitian dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teoritis

Landasan teoritis mengenai pengertian penanaman nilai-nilai agama islam, pengertian anak penyandang tunagrahita, serta manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk murid penyandang tunagrahita.

Bab III. Metodologi Penelitian

Bab ini merupakan penjelasan metode yang digunakan dalam penelitian. Meliputi lokasi dan jadwal penelitian, subjek dan objek penelitian, model penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus pertanyaan penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV. Temuan Dan Analisis Data

Bab ini berisi sejarah berdirinya SLB B-C Santi Mulya Surabaya. Meliputi tujuan, visi dan misi, sarana dan prasarana, program kegiatan sekolah, dan struktur organisasi pendidik di SLB B-C Santi Mulya Surabaya. Lalu berisi temuan dan analisis data mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan guru untuk digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama islam di SLB B-C Santi Mulya Surabaya.

Bab V. Penutup

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, sebagai kesimpulan jawaban masalah yang telah dipaparkan secara singkat, kemudian dilengkapi dengan saran-saran yang berkaitan dengan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan.